

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Peran Guru Dalam Mengurangi Degradasi Moral Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo

1864 – 1888

The Role Of Teachers In Reducing Moral Degradation Of Students At Kebonagung 1 State Elementary School, Sukodono, Sidoarjo Regency

Article Submitted :

2025-06-19

Article Received :

2025-07-01

Article Published :

2025-07-18

 Eliza Salsabila^{1*}, Mohammad Setyo Wardono²

 ^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo


 Email Korespondensi: elizasalsabila21d@gmail.com


Kata Kunci:


Degradasi Moral, Peran Guru, Program Sekolah Membentuk Moral

Abstrak: Penurunan moral atau degradasi moral pada peserta didik sekolah dasar telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik melalui pendekatan pendidikan moral yang diterapkan di SDN Kebonagung 1 Sukodono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 1 November 2024 dan 25 Februari 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu guru kelas III dan lima peserta didik kelas III yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru terbagi dalam aspek internal dan eksternal, meliputi keteladanan, pembimbingan moral, dan keterlibatan dalam program sekolah. Degradasi moral yang teridentifikasi meliputi rendahnya kesopanan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan. Sekolah telah mengimplementasikan delapan

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



program pembiasaan moral, antara lain: shalat dhuha, berdoa bersama, program adiwiyata, istighosah, piket guru, infaq, Jumat sehat, dan *classroom jobs*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah peran guru sangat signifikan dalam membentuk karakter moral peserta didik, baik melalui pendekatan langsung maupun melalui program sekolah yang terstruktur.

Keywords:

Moral Degradation, The Role Of Teachers, School Programs To Form Morals

Abstract:

Moral decline or moral degradation in elementary school students has become a serious concern in the world of education in Indonesia. This study aims to describe the role of teachers in reducing moral degradation of students through a moral education approach applied at SDN Kebonagung 1 Sukodono. This study uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological method. This research was conducted at SDN Kebonagung 1 Sukodono, Sidoarjo Regency on November 1, 2024 and February 25, 2025. Data were collected through observation, interviews, and documentation of one grade III teacher and five grade III students selected using purposive sampling techniques. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the role of teachers is divided into internal and external aspects, including role models, moral guidance, and involvement in school programs. The identified moral degradation includes low politeness, responsibility, and respect for the environment. The school has implemented eight moral habituation programs, including: dhuha prayer, praying together, adiwiyata program, istighosah, teacher picket, infaq, healthy Friday, and *classroom jobs*. The conclusion of this study is that the role of teachers is very significant in shaping the moral character of students, both through a direct approach and through structured school programs.


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Pendidikan moral adalah proses pembelajaran nilai serta perilaku baik dalam diri seseorang. Moral yang mencakup yaitu nilai religius, nilai sosialitas, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab dan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Pendidikan moral sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tujuan dan pentingnya dalam mendidik dan menanamkan moral pada peserta didik Fathurrohman, (2019) . Menurut Suantini dkk., (2024) pendidikan moral bagi peserta didik mempunyai peran penting dalam membentuk moral seseorang. Pendidikan moral berkaitan untuk mengurangi masalah degradasi moral. Pendidikan moral menanamkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari atau pembiasaan bukan sekedar pengetahuan yang pernah diamati. Berikut tujuan pendidikan moral menurut Abidin, (2021) membentuk individu berperilaku baik dan beragam pada peserta didik. Tercapainya suatu tujuan perlu adanya usaha yang harus diterapkan dengan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan sikap menghormati antarsesama, menumbuhkan sikap sopan santun. Menurut Fikri, (2024) menyatakan peserta didik cenderung mudah meniru atau mengikuti sikap dan perilaku seseorang. Peran guru menjadi faktor pemegang peranan penting dalam dunia pendidikan moral. Pentingnya pendidikan moral meliputi peran guru dalam membimbing, memberi arahan atau ajaran baik dalam memberi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam menanamkan nilai moral pada setiap pembelajaran agar peserta didik tegas dan tidak mudah terpengaruh oleh zaman, menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara, membimbing peserta didik agar dapat membedakan perilaku baik atau buruk. Penanaman nilai tersebut bisa membantu guru dalam mengurangi degradasi moral pada saat ini yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar (Fikri, 2024). Menurut Suantini dkk., (2024) pentingnya pendidikan moral dalam membentuk generasi muda yang berintegritas. Dalam penerapan pendidikan moral guru SD berperan utama 2 dalam menanamkan pembelajaran tidak hanya secara teoritis, tetapi juga pembentukan nilai moral. Namun kenyataannya, degradasi moral atau penurunan moral telah menjadi masalah penting bagi Indonesia akhir-akhir ini. Degradasi artinya kemunduran atau kemerosotan, sedangkan moral merupakan suatu ajaran nilai-nilai yang mengetahui hal baik dan hal buruk. Degradasi moral adalah penurunan atau kemerosotan nilai- nilai moral dalam diri seseorang (Eka dkk., 2023).

Salah satu masalah di sekolah dasar saat ini mengalami degradasi moral atau penurunan moral pada peserta didik saat ini. Penurunan moral terhadap peserta didik contohnya secara umum yang sering terjadi yaitu sikap minim hormat kepada guru dan minim menggunakan bahasa sopan santun. Perilaku tersebut didasari oleh faktor-faktor lingkungan sekitar. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jannah, (2023) dengan judul "Analisis faktor penyebab degradasi moral sopan santun pada siswa kelas V SD Guguk Malalo" hasil penelitian yang didapatkan adalah faktor penyebab degradasi moral sopan santun menemukan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua dan guru merupakan faktor utama yang bertanggung jawab atas perubahan cara berpikir dan bertindak dalam membangun moral yang baik. Perilaku sosial peserta didik bisa dipengaruhi contohnya

salah pergaulan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Perilaku salah pergaulan yang buruk bisa menyebabkan peserta didik mengalami penurunan moral.

Hasil diatas menyatakan bahwa dapat disimpulkan mengurangi degradasi moral membutuhkan peran guru maupun orang tua. Seperti fenomena yang peneliti harapkan adalah peserta didik dapat menghormati guru, peserta didik menggunakan bahasa yang sopan dan santun terhadap antarsesama, peserta didik dapat menjaga fasilitas yang diberikan sekolah, peserta didik dapat membersihkan lingkungan sekitar, tertib dalam proses pembelajaran. Fenomena tersebut membutuhkan peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik. Sekolah SDN Kebonagung 1 Sukodono menerapkan nilai-nilai moral menurut Madyawati dkk., (2021) pada peserta didik yaitu, nilai religius menciptakan ketakwaan dan iman peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial menciptakan komunikasi guru dan peserta didik. Nilai kejujuran menciptakan peserta didik dan lingkungan sekolah yang terbuka. Nilai tanggung jawab menciptakan peserta didik yang bertanggung jawab atas nilai-nilai moral. Nilai penghargaan terhadap lingkungan menciptakan peserta didik yang menjaga fasilitas sekolah dan peduli lingkungan sekitar.

Peran guru dalam menanamkan nilai moral perlu adanya suatu program sekolah agar mencapai nilai moral yang diharapkan. Kondisi lapangan berdasarkan dari hasil observasi penelitian pada tanggal 1 November 2024 – 25 Februari 2025 di SDN Kebonagung 1 Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, peneliti menemukan fenomena yang terjadi setelah diamati. Fenomena tersebut salah satunya peserta didik memiliki minim bisa sopan santun ketika berkomunikasi dengan guru, tidak mendengarkan guru saat menjelaskan pelajaran, ada beberapa peserta didik yang mencontek teman sebayanya, sering kali sulit mengakui kesalahan jika melakukan kesalahan, tidak menjaga fasilitas sekolah dan minim rasa hormat kepada guru. Berdasarkan penerapan diatas maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian yang berjudul “Peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik SDN Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo”. Peneliti ingin mengkaji secara mendalam peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik sekolah dasar dengan cara menanamkan pendidikan moral yang dapat membentuk nilai moral pada setiap individu peserta didik, melalui program-program yang sudah ada di sekolah. Agar penelitian ini dapat terlaksana dan lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah yang dibahas.

Penelitian ini berfokus kepada peran guru kelas III dalam mengurangi degradasi moral dan peneliti mengambil sampel sebanyak 5 peserta didik kelas III dari jumlah populasi 26 orang. Pelaksanaan penelitian berlokasi pada SDN Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo selama kurang lebih 6 bulan. Peran guru menjadi hal yang sangat dasar dan penting dalam penanaman moral kepada peserta didik. Guru sebagai faktor penggerak utama berjalannya suatu pendidikan moral di sekolah. Peran guru harus bisa membangun hubungan dengan peserta didik melalui interaksi atau komunikasi guna untuk lebih mudah dalam memberi penjelasan tentang moral yang baik atau benar. Guru sebagai orang tua kedua peserta didik di sekolah, karena sebagian peserta didik memiliki lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan dalam mendidik moral Faiz & Purwati,

(2022). Menurut Alya dkk., (2024) juga menyatakan, guru memiliki peran sebagai jembatan nilai-nilai moral terhadap program-program yang sudah diajarkan sekolah. Mengetahui apakah program tersebut dapat dilaksanakan oleh peserta didik. Guru memiliki peran dalam menerapkan nilai moral melalui kegiatan diskusi di kelas, menciptakan suasana kelas terbuka dan mendukung, memuji perilaku baik peserta didik yang diperbuat, berani menegur perilaku peserta didik yang tidak diharapkan agar bisa bertanggung jawab, menerapkan kedisiplinan (waktu, kebersihan, ketakwaan dan menjaga lingkungan sekolah). Guru harus memiliki faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang, maka faktor yang harus dimiliki seorang guru menurut Salsabilah dkk., (2021) yaitu guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh teladan perilaku sikap sopan santun, tanggung jawab dan sebagainya. Peserta didik cenderung meniru perilaku seseorang, maka tugas guru mengarahkan contoh yang dapat membentuk moral pada setiap individu. Guru sebagai petunjuk pengarah dan inspirasi bagi setiap peserta didik dengan memberi arahan terhadap bagaimana berperilaku baik kepada seseorang, bagaimana cara bersikap, menunjukkan potensi yang berintegritas agar peserta didik terinspirasi oleh perilaku yang kita perbuat. Guru sebagai penyemangat para peserta didik melalui tutur kata seperti motivasi atau memuji jika peserta didik telah berperilaku baik dan memberi dorongan untuk menumbuhkan kemampuan daya cipta yang ada dalam diri peserta didik. Guru sebagai faktor penggerak dengan menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu faktor pendorong dalam suatu pendidikan moral yang ada di sekolah. Guru membantu peserta didik dengan mengembangkan nilai moral sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Guru memberikan evaluasi, guru harus bisa mengevaluasi sikap peserta didik. Guru dapat mengetahui kemampuan moral yang ada pada diri peserta didik. Guru dapat menasehati dan memberi tindakan terhadap perbuatan peserta didik baik benar maupun salah.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau lingkungan. Menurut Ningsih dkk., (2023) menyatakan bahwa faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekolah membutuhkan yang terpadu dan berintegritas agar memiliki peserta didik yang memiliki sifat teguh pada pendirian tidak terpengaruh oleh sekitar. Kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah ikut berkontribusi agar terciptanya suasana lingkungan yang terjaga nilai moral sesuai norma yang berlaku. Lingkungan keluarga yang kurang kasih sayang dan pengawasan, mengakibatkan peserta didik mencari kebebasan berperilaku. Kebebasan berperilaku seharusnya peserta didik mengetahui perilaku buruk dan benar agar tidak terjadi degradasi moral. Tugas peran guru adalah memberikan perhatian khusus kepada peserta didik di sekolah agar dapat mengembangkan nilai moral yang ada dalam pribadi peserta didik dan lingkungan sosial dapat memiliki dampak negatif dari lingkungan masyarakat adalah menurunnya sikap sopan santun dan minimnya rasa hormat yang dimiliki peserta didik. Tugas sebagai guru memberikan teladan agar mengetahui dan dapat membedakan perbuatan terpuji dan tercela. Guru dapat menginstruksi peserta didik untuk meniru perilaku yang baik dari masyarakat

seperti kerjasama gotong royong dan musyawarah. Teman dan sosial media juga sangat berpengaruh pada peserta didik. Peserta didik harus bisa memilih lingkungan mana yang baik untuk dirinya sendiri agar tidak terjerumus dari salah pergaulan. Perlunya pengawasan khusus dari guru dibantu orang tua.

Menurut Gafar & Haryati, (2019) berpendapat bahwa peran guru terkait pembelajaran menjadi pusat untuk merencanakan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Guru dapat mengetahui segala hal tentang kondisi kemampuan mengetahui ilmu pengetahuan pada peserta didik, dan guru dituntut untuk menguasai atau memahami setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan alat media yang dibutuhkan guru agar mampu membuat tercapainya suatu pembelajaran. Bentuk peran guru sebagai pendidik yaitu Guru harus memiliki pribadi yang tertanam kepada dirinya yaitu tanggung jawab, jujur, adil, mandiri, disiplin, kreatif dan sopan santun. Guru itu digugu dan ditiru jadi harus memiliki suri tauladan yang baik. Guru sebagai pengajar yaitu membantu peserta didik mengembangkan suatu ilmu pengetahuan yang belum diketahui menjadi mengetahui materi yang sudah disampaikan, guru harus bisa mengkondisikan suasana pembelajaran di kelas dan menggunakan bahasa yang baik agar lebih bisa dimengerti dan berpendirian tegas. Guru sebagai pembimbing harus merumuskan materi pendidikan secara jelas dan menetapkan waktu pembelajaran, sehingga materi yang dikerjakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru sebagai pelatih harus mengetahui kemampuan yang berada pada setiap individu peserta didik, sehingga peserta didik dapat menemukan kekurangan apa yang ada pada dalam dirinya dan mampu meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran dan guru sebagai penasihat yaitu guru dapat mengevaluasi pada setiap akhir pembelajaran terkait perbuatan baik atau buruk peserta didik dengan apresiasi ucapan baik ketika peserta didik berperilaku baik dan motivasi nasehat kepada peserta didik yang melakukan tindakan buruk agar tidak mengulangi lagi perbuatannya. Bentuk peran guru diatas untuk mengurangi degradasi moral yang terjadi di sekolah dasar negeri.

Degradasi moral menurut Kholifah dkk., (2024) menyatakan bahwa degradasi moral penurunan, pemerosotan atau kemunduran suatu budi pekerti individu seseorang atau sekelompok orang. Menurut Fitri & Dewi, (2021) menyatakan degradasi moral dalam kehidupan bermasyarakat diketahui mengalami lunturnya suatu nilai dan moral dalam berperilaku. Menurut Revalina dkk., (2023) juga menyatakan degradasi moral menurunnya aspek moral perilaku positif seseorang mencakup akhlak, ucapan dan perkataan. Menurut Yansi dkk., (2024) menyatakan moralitas individu mencakup norma-norma yang mengatur atau membimbing perilaku perbuatan seseorang. Nilai moral tersebut mencakup aspek sesuai nilai kejujuran, keadilan, konsisten, teguh pendirian. Moralitas individu menciptakan kesadaran seseorang terhadap perbedaan perilaku benar dan salah. Moralitas individu berkontribusi pada pembentukan pada setiap pribadi peserta didik menjadi lebih berintegritas dan bermoral. Faktor degradasi moral menurut Wahdini & Anggraeni, (2021) memiliki 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal beserta indikatornya.

Faktor internal ini berarti faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti, kepribadian yang dimiliki oleh orang tersebut, kebiasaan yang dimiliki orang tersebut menuju perilaku yang tidak diinginkan sehingga menyebabkan penurunan moral atau degradasi moral. Faktor dari diri sendiri contohnya memiliki pribadi yang kurang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga tidak teguh pada pendirian. Memiliki perilaku yang sering ceroboh atau tidak bertanggung jawab, memiliki sifat tidak jujur dalam berperilaku. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi, perkembangan emosi dan psikologi) atau faktor pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial. Pengaruh dari lingkungan keluarga peserta didik kurang mendapatkan kasih sayang oleh orang tuanya, memiliki komunikasi yang minim sehingga orang tua dan peserta didik jarang berinteraksi. Pengaruh lingkungan sekolah ialah teman antar sesama dan kurangnya pengawasan dari guru. Pengaruh lingkungan masyarakat akibat salahnya pergaulan dalam berteman dan pengaruh lingkungan sosial kurangnya pengawasan bermain sosial media sehingga berpengaruh dari segi bahasa dan perilaku peserta didik.

Degradasi moral menurut Abidah, (2023) merupakan penurunan atau pemerosotan moral seseorang, moral seseorang yaitu mencakup dari kondisi perkataan, perasaan, pikiran dan perilaku atau perbuatan. Menentukan bahwa seseorang dapat dikatakan mengalami degradasi moral dapat dilihat dari keempat unsur di bawah ini, yaitu Perkataan merupakan ucapan baik atau buruk dari seseorang, perkataan dapat menunjukkan cerminan dari hati dan pikiran seseorang. Perasaan merupakan respon seseorang mengenai lingkungan dan kebudayaan sekitar peserta didik. Pikiran merupakan hasil berpikir atau menganalisis seseorang dan pikiran seseorang yang menentukan cara bersikap terhadap perlakuan baik dan buruk kepada orang di sekitarnya. Perilaku atau perbuatan merupakan tanggapan atau reaksi individu seseorang terhadap lingkungan sekitar. Peran guru untuk mengurangi degradasi moral peserta didik diperlukannya program sekolah untuk meningkatkan moral peserta didik.

Program sekolah merupakan bentuk kepedulian sekolah terhadap peserta didik dengan membangun pembiasaan-pembiasaan penanaman moral. Program-program merupakan upaya untuk meningkatkan atau mencapai sesuatu yang diharapkan. Program-program biasanya dibentuk sesuai kesepakatan seluruh warga sekolah dibentuknya program agar menjadi penanganan masalah yang terjadi pada sekolah tersebut, meningkatkan mutu sekolah dan mencapai tujuan nilai moralitas sesuai kepribadian masing-masing peserta didik. Nilai moralitas mencakup sikap bertanggung jawab, kejujuran dan ketakwaan. Program sekolah menurut Rahman, (2020) menyatakan pengelolaan terhadap aturan di sekolah yang dikelola tenaga kependidikan. Program sekolah diperlukan agar menjadi efektif untuk mencapai tujuan sekolah.

Program sekolah dibentuk untuk menciptakan peserta didik yang berintegritas. Nilai-nilai moral menurut Madyawati dkk., (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada diri peserta didik. Nilai religius Dalam kamus KBBI dinyatakan religius bersifat keagamaan. Menciptakan nilai religius bertujuan agar peserta didik yang

beriman, bertakwa dan bertawakal terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius mencakup nilai yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran agama. Nilai sosial merupakan nilai sosial yang berhubungan interaksi kepada manusia. Peserta didik diajarkan kerjasama, rela menolong, memiliki empati kepada semua orang. Menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Nilai kejujuran dalam bersikap dan perbuatan yang dilakukan peserta didik. Nilai moral kejujuran membangun hubungan kepercayaan bagi orang lain Sebagai tolak ukur pribadi seseorang dalam bermoral. Peserta didik harus memiliki nilai kejujuran pada kehidupan sehari-hari. Nilai tanggung jawab kesadaran atau kewajiban memahami dan melaksanakan tugas tersebut. Kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan. Memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Nilai penghargaan terhadap lingkungan sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sangat bergantung pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Peserta didik diajarkan penghijauan di sekitar area sekolah guna untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.

Program-program sekolah harus membangun hubungan peserta didik dan guru menurut Kurniawati & Basuki, (2023) memiliki keterkaitan yang sangat penting untuk menjalin komunikasi dengan harus mengetahui potensi yang ada dalam individu peserta didik. Guru memberikan peserta didik dalam kebebasan berpendapat pada setiap kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Guru tidak membeda-bedakan pendapat peserta didik namun, guru memberikan pengarahan dan solusi terhadap pendapat yang diusulkan peserta didik. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berani dalam mengusulkan pendapat. Guru memberikan hak kepada peserta didik dalam kontribusi baik di kelas maupun di luar kelas. Guru melatih kerja sama antar peserta didik untuk membentuk tanggung jawab yang telah diberikan. Kerja sama terkait diskusi di dalam kelas, membangun suasana kelas yang tertib dan disiplin. Guru harus melatih kerja sama agar terjalin komunikasi yang baik peserta didik satu sama lain. Guru tidak membeda-bedakan setiap individu peserta didik sebagai pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Guru memperlakukan peserta didik dengan adil dan setara dalam kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Guru mewajibkan peserta didik berkontribusi secara aktif dan tertib pada saat pembelajaran. Meningkatkan keagamaan peserta didik menurut Jafri, (2021) diharapkan dapat membentuk peserta didik memiliki nilai moral religius, yang akan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik dalam penanaman moral di sekolah. Penanaman moral bertujuan meningkatkan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menanamkan rasa peduli lingkungan menurut Shinta & Ain, (2021) menyatakan bahwa perilaku seseorang yang menjaga lingkungan sekitar.

Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Peran Guru Dalam Mengurangi Degradasi Moral Peserta didik Sekolah Dasar seperti penelitian menurut Novia & Rusmana, (2022) yang berjudul "Peran Guru Sebagai Opinion Leader dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik SD Negeri Parunggalih Di Era Digital" menyatakan bahwa degradasi moral peserta didik sekolah dasar saat ini makin

memprihatinkan. Dalam interaksi anak menjadi amoral (tidak bermoral). Penurunan moral masih tergolong ringan dan bisa diatasi. Guru memiliki peran dalam mengatasi penurunan moral pada SD Negeri Parunggalih, dan penelitian menurut Marsen dkk., (2021) yang berjudul “Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0” menyatakan bahwa saat ini moral peserta didik mengalami degradasi moral. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam penanaman moral sehingga moral pada anak berkembang. Pembentukan moral peserta didik sangat terpengaruh dari faktor lingkungan. Upaya pembentukan moral diperlukan lingkungan sekolah yang menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui teladan. Peran guru harus memberikan contoh yang baik saat penanaman moral. Keterbaruan dari penelitian ini yang membedakan dengan kedua penelitian terdahulu di atas yaitu mengkaji tentang peran guru bekerja sama dengan sekolah menanamkan 8 program sekolah yang membentuk nilai moral peserta didik. Terdapat program khusus untuk membantu guru dalam mengevaluasi agar meningkatkan nilai moral yaitu program *classroom jobs*. Program-program tersebut meningkatkan nilai moral religius, nilai sosial, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan peduli lingkungan. Nilai moral tersebut bertujuan untuk menciptakan individu peserta didik yang bermoral agar mengurangi degradasi moral pada peserta didik sekolah dasar negeri Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Pendidikan moral memiliki dampak pada saat perkembangan moral peserta didik. Menurut Kamila, (2023) pentingnya pendidikan moral di sekolah dasar membentuk moral peserta didik yang berdampak pada lingkungan sekitar. Pendidikan moral menciptakan peserta didik memiliki nilai-nilai moral dan peduli terhadap satu sama lain. Pendidikan moral menurut Suantini dkk., (2024) menyatakan bahwa bagi peserta didik sangat penting untuk membentuk moral dan integritas individu. Tujuan utama program sekolah dalam membentuk moral adalah untuk mengurangi degradasi moral pada peserta didik dengan cara, menanamkan nilai-nilai positif seperti religius, nilai sosialitas, nilai keadilan, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Membentuk moral peserta didik yang kuat agar mereka dapat membedakan perilaku baik atau buruk. Tujuan program sekolah juga sangat dibutuhkan pada setiap sekolah agar terbentuknya pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk diterapkan pada setiap peserta didik, hal ini sesuai dengan teori Pavlov menurut Suparyanto dan Rosad (2020) menyatakan bahwa metode untuk mengetahui perilaku seseorang yaitu teori Pavlov bisa disebut pengkondisian klasik, pengkondisian klasik yang terbentuk akibat stimulus dan respons dari lingkungan atau pembiasaan.

METODE

Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini digolongkan sebagai kualitatif yang menggunakan pendekatan yang dikenal sebagai “fenomenologi”. Penelitian kualitatif menurut Pahleviannur, (2023) merupakan penelitian melakukan pengumpulan data

berdasarkan fenomena yang terjadi dengan membandingkan, mengklasifikasikan objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebonagung 1 Sukodono yang berada pada kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo kode pos 61258. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal (1 November 2024 – 25 Februari 2025) untuk melakukan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber guru wali kelas III B dan peserta didik kelas III B. Peneliti mengambil sampel wawancara sebanyak 5 orang dari jumlah populasi 26 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan cara *typical case sampling* yaitu menentukan kriteria sampel yang dianggap sebagai kasus secara khas atau representatif sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, membuat sesuatu yang tidak tampak menjadi tampak. Proses mengkategorikan data dan mengelompokan data Ahmad & Muslimah, (2021). Menurut sugiyono (2014:38) menyatakan bahwa mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memfokuskan hal yang penting, cari pola penelitian secara teliti dan rinci dikutip dari Kurniawan dkk., (2019). Proses reduksi data dalam penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data setelah dikumpulkan, peneliti memilih hal-hal yang berkaitan dengan peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik SDN Kebonagung 1 Sukodono. Hal-hal yang dipilih terkait sebab-sebab degradasi moral peserta didik tersebut antara lain peran guru, degradasi moral pada peserta didik dan program-program yang sudah dilaksanakan di sekolah. Penyajian data merupakan pemaparan data penelitian secara umum diuraikan dalam bentuk teks narasi Ahmad & Muslimah, (2021). Menurut sugiyono (2014:341) penyajian data bisa dalam bentuk grafik, matrik, network, chart ataupun teks naratif dikutip dari Kurniawan dkk., (2019). Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks naratif, penelitian ini menyajikan hasil reduksi data berupa upaya peran guru dalam mengurangi degradasi moral, degradasi moral yang dimiliki peserta didik dan program- program sekolah pada peserta didik SDN Kebonagung 1 Sukodono. Verifikasi merupakan proses penelitian melakukan resensi (kesimpulan) sejak awal penelitian sampai akhir penelitian catatan atau teori harus dilakukan secara berkesinambungan Ahmad & Muslimah, (2021).

Kesimpulan bisa berbentuk deskripsi suatu objek, fenomena sosial sebelumnya abstrak menjadi jelas setelah melakukan penelitian Kurniawan dkk., (2019). Penarikan kesimpulan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran terkait hasil dari reduksi data dan penyajian data sehingga peneliti menarik kesimpulan penelitian ini mencakup peran guru, degradasi peserta didik dan program-program sekolah. Keabsahan data menurut Ahmad & Muslimah, (2021) memiliki ketentuan yaitu dasar kredibilitas (kepercayaan), pengalihan, keterkaitan, kenyataan berdasarkan data. Penelitian ini agar dapat dipercaya membutuhkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Peran guru menjadi hal yang sangat dasar dan penting dalam penanaman moral kepada peserta didik. Guru sebagai faktor penggerak utama berjalannya suatu pendidikan moral di sekolah. Peran guru harus bisa membangun hubungan dengan peserta didik melalui interaksi atau komunikasi guna untuk lebih mudah dalam memberi penjelasan tentang moral yang baik atau benar. Guru sebagai orang tua kedua peserta didik di sekolah, karena sebagian peserta didik memiliki lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan dalam mendidik moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Deskripsi data merupakan penyajian data secara sistematis dan koheren guna mempermudah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Peneliti telah melaksanakan studi lapangan dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif. Tujuan penyajian ini adalah untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik di SDN Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sisoarjo. Data diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tanggal 1 November 2024, peneliti melakukan kunjungan pertama untuk observasi awal. Peneliti tiba di sekolah pukul 08.00 WIB dan diterima oleh kepala sekolah setelah menyerahkan surat izin penelitian. Dalam diskusi awal, kepala sekolah menyampaikan adanya permasalahan degradasi moral yang dialami sebagian peserta didik, dan menegaskan bahwa pihak sekolah telah bekerja sama dengan para guru untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai program. Hasil Wawancara dengan kepala sekolah.

“Iya, Mbak. Salah satu fenomena yang terjadi di sekolah dasar saat ini adalah degradasi moral. Di SDN Kebonagung 1 Sukodono, ada beberapa anak yang mengalami penurunan moral. Kami, pihak sekolah, bersama guru, berupaya menanamkan nilai-nilai moral melalui program sekolah untuk mengurangi hal tersebut.”

Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali peran guru, bentuk degradasi moral, serta program-program sekolah yang bertujuan membentuk karakter moral siswa. Kepala sekolah menyambut baik rencana penelitian dan memberikan keleluasaan kepada peneliti dalam menentukan informan.

“Kami sangat menyambut baik jika sekolah ini dijadikan lokasi penelitian. Silakan ambil data yang diperlukan. Nanti akan kami informasikan kepada guru kelas agar Anda bisa langsung berkomunikasi.”

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pendekatan *typical case sampling*, dan menetapkan 1 guru kelas III serta 5 peserta didik kelas III sebagai informan

utama. Peneliti juga menerima surat balasan resmi dari pihak administrasi sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan penelitian.

2. Deskripsi Hasil: Peran Guru dalam Mengurangi Degradasi Moral Peserta Didik

Pengambilan data utama dilakukan pada kunjungan kedua pada tanggal 25 Februari 2025. Pengumpulan data tetap dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan utama, yaitu guru kelas III dan lima peserta didik kelas III.

a. Peran Guru

Peran guru memiliki faktor internal, faktor eksternal dan bentuk peran guru dalam menanamkan nilai moral peserta didik, berikut ini pemaparan faktor internal dan faktor eksternal dari guru kelas III:

"Faktor internal guru memberikan teladan dengan menjaga komunikasi dan sikap yang baik terhadap warga sekolah."

"Faktor internal guru menjadi faktor penggerak dengan menyediakan program sekolah yang membentuk Nilai moral religius peserta didik."

"Faktor internal guru yang ikut aktif dalam kegiatan sosial di sekolah"

"Faktor eksternal lingkungan sekolah yang terbuka dapat membangun komunikasi baik mencakup guru, peserta didik dan warga sekolah."

Kemudian Bentuk peran guru yang ada di SDN Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo yaitu sebagai pendidik dan sebagai pembimbing, berikut pemaparan dari guru kelas III:

"Guru memiliki kepribadian positif seperti sabar, ramah, dan menghargai perbedaan untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik."

"Guru menggunakan metode diskusi kelompok untuk mengembangkan nilai sosial pada Peserta didik."

"Guru membimbing dan menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga fasilitas sekolah."

Berdasarkan hasil dari wawancara bahwa peran guru sebagai pendidik dan pembimbing harus memberikan keteladanan dalam menjaga komunikasi yang baik terhadap warga sekolah atau menjadi faktor penggerak dengan menyediakan program sekolah didukung oleh lingkungan sekolah terbuka untuk mencapai tujuan dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik dengan memiliki kepribadian positif, pembelajaran metode diskusi kelompok atau menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan.

b. Degradasi Moral

Degradasi moral terjadi karena ada faktor internal dan faktor eksternal dari dalam diri seorang, guru mengidentifikasi bahwa kurangnya kesadaran diri menjadi faktor utama degradasi moral.

"Faktor internal dimiliki peserta didik kurangnya kesadaran diri terhadap perilaku tidak bertanggung jawab."

Selanjutnya faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, media sosial, dan kurangnya pengawasan orang tua.

*"Faktor eksternal terjadi karena pengaruh negatif dari teman atau masyarakat."
"Informasi tidak akurat dari media sosial mempengaruhi pemahaman peserta didik."
"Ketergantungan pada teknologi mengurangi waktu untuk kegiatan keagamaan."*

Berikut hasil dari wawancara menjelaskan bahwa degradasi moral yang ada di SDN Kebonagung 1 Sukodono, yaitu:

- 1) Perkataan : Kurangnya sopan santun saat berkomunikasi.
- 2) Perasaan : Tidak mendengarkan guru saat proses pembelajaran.
- 3) Pikiran : Menyontek saat tugas diberikan.
- 4) Perilaku : Kesulitan mengakui kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara bentuk degradasi moral yang terjadi diatas merupakan degradasi moral yang dialami pada peserta didik kelas III, faktor internal degradasi moral karena peserta didik kurangnya kesadaran diri terhadap perilaku tidak bertanggung jawab dan faktor eksternal dari degradasi moral adalah faktor dari lingkungan sosial.

c. Program Sekolah dalam Membentuk Moral

Program sekolah dalam membentuk moral berdasarkan wawancara dari guru kelas III, berikut ini pemaparan dari guru kelas III:

*"Iya, guru didukung sekolah dengan menyediakan program sholat dhuha".
(I6/T2/L2/G1/NR16)*

"Guru membiasakan program berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran kepada peserta didik". (I6/T2/L2/G1/NS11)

"Iya, sekolah menyediakan program adiwiyata". (I6/T2/L2/G1/NP11)

"Iya, sekolah menyediakan program istighosah". (I6/T2/L2/G2/NR21)

"Guru biasanya membiasakan program piket guru untuk membangun hubungan komunikasi yang baik pada peserta didik". (I6/T2/L2/G2/NS21)

*"Setiap hari kamis guru didukung sekolah mengadakan program infaq, hal tersebut dapat meningkatkan nilai moral empati dan kepedulian pada peserta didik".
(I6/T2/L2/G3/NS31)*

"Guru didukung sekolah mengadakan program Jumat sehat yang kegiatan mencakup senam pagi dan memilah jenis sampah". (I6/T2/L2/G4/NK41)

"Guru didukung sekolah menyediakan program *classroom jobs*, di mana semua peserta dapat memiliki tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan". (I6/T2/L2/G5/NT51)

Hasil wawancara dari beberapa program yang diterapkan di sekolah untuk membentuk nilai moral antara lain:

1. Shalat Dhuha untuk meningkatkan nilai religius siswa.
2. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran untuk membiasakan spiritualitas dalam aktivitas belajar.
3. Adiwiyata untuk meningkatkan kepedulian lingkungan.
4. Istighosah untuk menanamkan nilai religius secara berkala.
5. Piket Guru untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa.
6. Infaq untuk menumbuhkan empati dan kepedulian.
7. Jumat Sehat untuk membiasakan gaya hidup sehat dan kepedulian terhadap kebersihan.
8. *Classroom Jobs* untuk meningkatkan tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan melalui sistem tugas dan apresiasi.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh program tersebut diterapkan dengan dukungan dari pihak sekolah dan partisipasi aktif guru, serta mendapatkan tanggapan positif dari peserta didik untuk ikut aktif dalam melaksanakan program sekolah yang sudah diterapkan untuk meningkatkan nilai religius, nilai sosial, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab dan nilai penghargaan terhadap lingkungan.

Pembahasan

1. Peran Guru Dalam Mengurangi Degradasi Moral Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Kebonagung 1 Sukodono

a. Peran Guru

Faktor internal dari guru di SDN Kebonagung 1 Sukodono yang paling berpengaruh dalam memberikan keteladanan dan menjadi faktor penggerak. Guru dalam memberikan keteladanan seperti meningkatkan keimanan atau ketakwaan peserta didik, menjaga komunikasi atau sikap baik terhadap warga sekolah, memberi pemahaman kepada peserta didik untuk takut dalam mengakui kesalahan dalam berkata jujur, guru menginstruksi tugas untuk mengumpulkan tugas tepat waktu dan melibatkan peserta didik dengan kegiatan penghijauan. Guru menjadi faktor penggerak dengan cara guru bekerja sama sekolah menyediakan program sekolah, guru ikut aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan guru mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat. Faktor internal dari guru yang kurang berpengaruh dalam memberikan motivasi atau semangat terkait pentingnya empati dan kepedulian terhadap peserta didik. Jadi kesimpulannya faktor internal guru memberikan teladan dan menjadi faktor

penggerak. Pernyataan di atas selaras menurut Sholikha dkk., (2025) bahwa pendidikan moral yang efektif dalam keterlibatan guru secara emosional dan moral, di mana keteladanan menjadi pondasi utama dalam proses pendalaman suatu nilai. Menurut Santika & Dafit, (2023) bahwa peran guru sebagai faktor penggerak tidak hanya sukses dalam mengurus kelas yang diampu, guru penggerak juga harus memiliki kemauan dalam memimpin, berinovasi dan melakukan perubahan untuk membentuk nilai moral.

Faktor eksternal dari guru di SDN Kebonagung 1 Sukodono yang paling berpengaruh dalam menanamkan nilai moral peserta didik yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang terbuka dapat membangun komunikasi baik mencakup guru, peserta didik dan warga sekolah agar membentuk nilai moral pada peserta didik. Faktor eksternal yang kurang berpengaruh lingkungan sosial karena kurang menjadi lingkungan yang positif kepada peserta didik dalam menunjukkan perilaku atau perbuatan yang baik. Jadi kesimpulannya faktor eksternal dari guru bekerja sama dengan lingkungan sekolah. Pernyataan di atas selaras menurut Sholikha dkk., (2025) bahwa faktor eksternal yang dimiliki peran guru seperti minimnya inovasi guru, peserta didik memiliki lingkungan keluarga yang tidak mendukung dan kurangnya pengawasan dari orang tua maupun guru.

Bentuk peran guru yang paling penting dalam penanaman nilai moral pada peserta didik kelas III di SDN Kebonagung 1 Sukodono dalam guru sebagai pendidik dan pembimbing. Guru kelas III sebagai pendidik berperan memiliki kepribadian yang positif seperti sabar, ramah dan menghargai perbedaan untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Guru sebagai pembimbing dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif dan menanamkan kesadaran atau tanggung jawab pada peserta didik. Peran guru yang kurang berpengaruh dalam menanamkan nilai moral sebagai pelatih karena peserta didik masih kurang dalam menunjukkan tanggung jawab.

Jadi kesimpulannya bentuk peran guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam menanamkan nilai moral di sekolah SDN Kebonagung 1 Sukodono, hal ini selaras dengan pernyataan menurut Winda, (2021) bahwa guru dalam menanamkan nilai moral peserta didik sekolah dasar, guru harus memiliki peran sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Peran tersebut dibutuhkan untuk mencapai harapan yang diinginkan agar dapat mengembangkan nilai moral peserta didik.

b. Degradasi Moral

Faktor internal dari peserta didik yang berpengaruh dalam penurunan atau degradasi moral dari pemaparan guru kelas III yaitu kurangnya kesadaran diri terhadap perilaku tidak bertanggung jawab, peserta didik kurang memiliki kesadaran dalam membuang sampah pada tempatnya, kepribadian peserta didik tidak terbuka, kurangnya ketakwaan atau keimanan dan kurangnya kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain. Peserta didik kelas III juga memberikan pemaparan terkait faktor internal yang pernah dialami yaitu bertengkar antara teman, merusak fasilitas sekolah, kurang bisa

menggunakan bahasa yang sopan atau santun, kurang merawat tanaman di sekolah dan minim hormat kepada guru. Jadi kesimpulannya faktor internal dari peserta didik memiliki kurangnya kesadaran diri. Pernyataan diatas selaras menurut Krisna dkk., (2024) perilaku yang menunjukkan penurunan moral atau degradasi moral peserta didik ialah kurangnya kesadaran diri dapat dan kurang empati dapat berpengaruh pada perkembangan moral peserta didik.

Faktor eksternal dari peserta didik yang mempengaruhi penurunan moral atau degradasi moral karena pengaruh negatif dari lingkungan sosial seperti teman sebaya dan masyarakat yang mempengaruhi tanggung jawab pada peserta didik. Informasi yang tidak akurat dari lingkungan sosial seperti media sosial dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik dan menyebabkan ketergantungan pada teknologi sehingga mengurangi waktu untuk kegiatan keagamaan. Jadi kesimpulannya faktor eksternal degradasi moral peserta didik dari pengaruh lingkungan sosial. Pertanyaan diatas selaras menurut Naibaho & Pakpahan, (2025) menyatakan bahwa faktor eksternal dari lingkungan sosial akibat pengaruh media sosial dapat memberikan dampak negatif bagi peserta didik karena sering menampilkan moral tidak selaras dengan prinsip nilai moral yang diajarkan di sekolah. Menurut Albertus Noegroho, (2023) bahwa zaman sekarang gadget hanya digunakan untuk menonton video yang ada di media sosial (TikTok), dari sini penggunaan gadget pada peserta didik sekolah dasar dapat merubah sikap dan kepribadiannya.

Bentuk degradasi moral peserta didik yang ada berdasarkan observasi dan wawancara di SDN Kebonagung 1 Sukodono yang dialami beberapa peserta didik kelas III di sekolah yaitu minim bisa sopan santun ketika berkomunikasi dengan guru, tidak mendengarkan guru saat menjelaskan pelajaran, ada beberapa peserta didik yang mencontek teman sebayanya, sering kali sulit mengakui kesalahan jika melakukan kesalahan, tidak menjaga fasilitas sekolah dan minim rasa hormat kepada guru. Jadi kesimpulannya degradasi moral yang dialami peserta didik terjadi karena kurangnya kesadaran diri dalam berperilaku dan berbuat. Pernyataan diatas selaras menurut Hafifah dkk., (2025) bahwa bentuk degradasi moral peserta didik cenderung mengalami penurunan sikap sopan santun, seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan, tidak menghormati guru, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas sekolah.

c. Program Sekolah Membentuk Moral

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya pendidikan moral yang ada di SDN Kebonagung 1 Sukodono dalam mengurangi degradasi moral dengan melakukan penanaman moral kepada peserta didik melalui 8 program yang sudah dilaksanakan di sekolah. Sekolah menyediakan program sekolah berjumlah 8 yang memiliki simbol kesuksesan yang diharapkan sekolah dapat sukses mencapai tujuan dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik, berikut 8 program sekolah:

1) Program Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya peserta didik mengikuti program shalat dhuha yang diadakan sekolah untuk meningkatkan nilai moral religius. Shalat dhuha di SDN Kebonagung 1 Sukodono. Shalat dhuha dilakukan setiap hari yang dipimpin oleh guru di sekolah. Jadi kesimpulannya sekolah menanamkan shalat dhuha untuk menanamkan nilai religius pada peserta didik. Pernyataan itu selaras menurut Rahmawati & Maruti, (2024) bahwa kegiatan shalat dhuha untuk menunaikan kewajiban sebagai umat islam.



Gambar 1. Pelaksanaan Sholat Dhuha

2) Program Berdoa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya lingkungan sekolah membiasakan program berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran untuk meningkatkan nilai religius peserta didik. Peserta didik kelas III juga dapat menerapkan kegiatan berdoa saat di sekolah. Jadi kesimpulannya sekolah menanamkan nilai religius pada peserta didik. Pernyataan itu selaras menurut Rahmawati & Maruti, (2024) menjelaskan program kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, program tersebut didampingi oleh guru di dalam kelas.



Gambar 2. Kegiatan Berdoa

3) Program Adiwiyata

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya lingkungan sekolah menyediakan program adiwiyata untuk meningkatkan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Peserta didik kelas III dapat mengikuti program adiwiyata dengan menyiram tanaman. Program adiwiyata dilakukan setiap hari oleh peserta didik dengan menyiram tanaman di taman sekolah dan kebun hidroponik. Setiap hari Sabtu sekolah selalu menciptakan kegiatan dengan penanaman di kebun hidroponik seperti kangkung dan toge. Jadi kesimpulannya program adiwiyata menanamkan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Pertanyaan diatas selaras menurut Azizah & Amalia, (2023) sekolah mempunyai peran menerapkan program adiwiyata, program adiwiyata bertujuan pelestarian lingkungan.



Gambar 3. Kegiatan Adiwiyata

4) Program Istighosah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya lingkungan sekolah menyediakan program istighosah untuk meningkatkan nilai religius peserta didik. Peserta didik kelas III dapat mengikuti program istighosah dan menghormati agama orang lain. Program istighosah dilaksanakan pada hari Kamis pukul 07.00 WIB yang diikuti oleh seluruh warga sekolah di lapangan sekolah. Jadi kesimpulannya program istighosah menanamkan nilai religius peserta didik. Pertanyaan diatas selaras menurut Dwinata dkk., (2024) menyatakan kegiatan istighosah dilakukan setiap pagi hari pada waktu tertentu untuk menanamkan nilai religius pada peserta didik. Menurut Wulandari, (2025) bahwa program istighosah meminta pertolongan kepada Allah SWT.



Gambar 4. Kegiatan Istighosah

5) Program Piket Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya lingkungan sekolah menyediakan program piket guru untuk meningkatkan nilai sosial peserta didik. Peserta didik kelas III dapat datang pagi dan tepat waktu karena ada piket guru. Piket guru untuk meningkatkan nilai sosial peserta didik. Piket guru dilakukan setiap hari pada pukul 06.30 WIB – 07.00 WIB yang diikuti oleh guru dan para staf sekolah, hal ini membangun hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik. Jadi kesimpulannya program piket guru menanamkan nilai sosial peserta didik. Menurut Juansah dkk., (2024) menyatakan membangun hubungan guru dengan peserta didik memerlukan penanaman moral melalui pembiasaan dan menekankan kedisiplinan dalam pelaksanaan tugas seperti piket dan menyambut peserta didik.



Gambar 5. Kegiatan Piket Guru

6) Program Infaq

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya lingkungan sekolah menyediakan program infaq meningkatkan nilai sosial peserta didik. Peserta didik kelas III dapat mengikuti kegiatan infaq secara sukarela. Program infaq dilakukan pada hari Kamis setelah istighosah. Program ini diikuti oleh seluruh peserta didik kelas 1 sampai 6. Jadi kesimpulannya program infaq menanamkan nilai sosial peserta didik. Pernyataan itu selaras menurut Rizki, (2024) Pembiasaan infaq dilakukan untuk menumbuhkan empati yang ada di dalam tubuh peserta didik, maka peran guru menciptakan lingkungan yang baik dengan cara pembiasaan infaq agar mengembangkan sikap kepedulian sosial peserta didik.



Gambar 6. Kegiatan Infaq

7) Program Jumat Sehat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya lingkungan sekolah menyediakan program Jumat sehat untuk meningkatkan nilai kejujuran peserta didik. Peserta didik kelas III aktif mengikuti program Jumat sehat. Program Jumat sehat dilakukan setiap hari Jumat. Hari Jumat berisi kegiatan senam pagi dan memilah sampah. Sampah dipilah berdasarkan kategori sampah plastik, sampah kertas dan sampah daun. Sampah ini nantinya akan dipickup point oleh PT AYO RESIK INDONESIA bekerjasama dengan SDN Kebonagung 1 Sukodono untuk mengangkut sampah yang sudah dipilah. Jadi kesimpulannya Jumat sehat melakukan senam pagi dan memilah sampah. Pernyataan itu selaras menurut Hanifa dkk., (2024) menyatakan Jumat sehat merupakan kegiatan bersih-bersih terhadap pemilahan sampah bertujuan untuk melatih tanggung jawab peserta didik.



Gambar 7. Kegiatan Jumat Sehat

8) Program *Classroom Jobs*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya peran guru menyediakan program *classroom jobs* untuk evaluasi peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan nilai moral. Guru juga memberi apresiasi atau pujian ketika peserta didik mengikuti program *classroom jobs*. Program *classroom jobs* yang dilakukan peserta didik kelas III setiap hari Senin sampai Sabtu. Program *classroom jobs* adalah program khusus dari sekolah yang berada pada kelas yang berfungsi sebagai evaluasi untuk meningkatkan kesadaran moral pada peserta didik. Program ini terdiri petugas pengingat, petugas tanaman, petugas shalat berjamaah, petugas ketertiban, petugas pemimpin doa dan petugas kebersihan dan kerapian. Petugas ini berfungsi memberi tanggung jawab pada peserta didik untuk mengingatkan satu sama lain dan menjalankan kegiatan seperti berdoa, shalat dhuha, menyapu kelas, menyirami tanaman, ketertiban, dan membantu guru. Pernyataan itu selaras menurut Ardhi dkk., (2024) merupakan program khusus dari sekolah guna kerja sama sesuai job jadi peserta didik

bisa bertanggung jawab atas nilai moral yang telah ditugaskan guru melalui penerapan di kelas maupun di sekolah sebagai evaluasi penanaman nilai moral.



Gambar 8. Classroom Jobs

KESIMPULAN

Peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik sekolah dasar negeri kebonagung 1 Sukodono, guru memberikan keteladanan dan menjadi faktor penggerak untuk menanamkan nilai moral pada peserta didik. Peran guru juga sebagai pendidik dan pembimbing harus memiliki pribadi yang baik dalam perilaku dan perbuatan, memberikan contoh nyata bagi peserta didik sesuai nilai moral religius, nilai sosial, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab dan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Degradasi moral yang dialami peserta didik seperti minim bisa sopan santun ketika berkomunikasi dengan guru, tidak mendengarkan guru saat menjelaskan pelajaran, ada beberapa peserta didik yang mencontek teman sebayanya, sering kali sulit mengakui kesalahan jika melakukan kesalahan, tidak menjaga fasilitas sekolah dan minim rasa hormat kepada guru. Guru dan sekolah bekerja sama untuk menciptakan program sekolah membentuk moral bertujuan untuk mengurangi degradasi moral peserta didik yang dialami, 8 program yang sudah dilaksanakan yaitu program shalat dhuha, program berdoa, program adiwiyata, program istighosah, program piket guru, program infaq, program Jumat sehat dan program *classroom jobs*. program *classroom jobs* merupakan program khusus untuk menjadi program evaluasi agar mengetahui pengembangan moral pada peserta didik di SDN Kebonagung 1 Sukodono. Keterbatasan sumber daya waktu pada penelitian ini, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik sekolah dasar negeri yang berkaitan dengan teknologi atau aplikasi agar guru dapat berkomunikasi kepada orang tua tentang peningkatan moral yang dialami peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah. (2023). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2716–2725. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11393>
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Albertus Noegroho, S. P. (2023). *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Degradasi Moral Dan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital*.
- Alya, R., Tifany Laura Balqis, & Ameliya Harahap. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Etika dan Moral Siswa: Perspektif Pendidikan Modern. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 124–130. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.2981>
- Ardhi, M. W., Praptiwi, E., & Ernawati, D. (2024). Eksplorasi Professional Learning Community (PLC) pada Dimensi Supportive and Leadership di Sekolah Dasar Program Khusus. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 301–310. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.766>
- Azizah, N. P. N., & Amalia, N. (2023). Kegiatan Adiwiyata Sebagai Sarana Penanaman Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 46–63. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8422>
- Dwinata, A., Rachmadyanti, P., & Siswanto, M. B. E. (2024). *Implementasi Program ASWAJA (Ahlusunnah Wal Jama'ah) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. 8(1), 9–19.
- Eka, ningsih fitria, Maryono, M., & Salis Irvan Fuadi. (2023). Peran Guru PAI dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 125–134. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.808>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and development*, 10(2), 315–318.
- Fathurrohman, F. (2019). Implementasi Pendidikan Moral Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 79–86. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2929>
- Fikri, M. A. Al. (2024). Pendidikan Karakter dan Moral Untuk Peserta Didik Usia MI/SD. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian ...*, 12(1). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/16929%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/download/16929/pdf>
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102. rg
- Gafar, H., & Haryati, T. (2019). Kearifan Lokal Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 15–28.
- Hafifah, S., Fitri, L. H., Nurfadila, I., & Siregar, M. R. (2025). *Analisis Dampak Penggunaan*

Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar. 3.

- Hanifa, A. N., Nugroho, A. A., & Nuriafuri, R. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 323–329. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.486>
- Jafri. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 421–468. https://doi.org/10.1007/978-3-030-29462-5_12
- Jannah, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V Sd X Guguk Malalo. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(01), 48–55. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1592>
- Juansah, D. E., Hendrayana, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Berbasis Brand Sekolah (Studi Kasus di Kelas VI SDIT IQRA). *10(1)*, 315–319.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1), 104–116.
- Kholifah, S. N., Pratiwi, S., & Chanifudin, C. (2024). Degradasi Moral Dalam Pendidikan Karakter Islam Peserta Didik Akibat Dari Penggunaan Gadget Tanpa Pengawasan Intensif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(2), 142.
- Krisna, M. E., Amalia, H., Alsabana, A. S., & Fatihaturosyidah. (2024). Analisis Kasus Perundungan Terhadap Moralitas Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Society5.0. *Analisis Kasus Perundungan Terhadap Moralitas Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Society 5.0*, 9(1), 5548–5501.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>
- Kurniawati, A., & Basuki, B. (2023). Membangun Hubungan Yang Baik Antara Guru Dan Siswa. *Kurikula : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 98–105. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v7i2.812>
- Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132–143. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781)
- Marsen, Neviyarni, & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jjpgi0005>
- Naibaho, D., & Pakpahan, amelia ezra. (2025). Peran Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Moral Dan Etika Sis. 4(1), 17–23.
- Ningsih, P. O., Darsinah, & Ernawati. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–457. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>

- Novia, N. H., & Rusmana, dewi sri andika. (2022). Peran Guru Sebagai Opinion Leader Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Sd Negeri Parunggalih Di Era Digital. *Jurnal Sosial-Politika*, 3(1), 14–29. <https://doi.org/10.54144/jsp.v3i1.46>
- Nugroho, M. T. (2022). Strategi guru dalam menerapkan pendidikan moral untuk membangun sikap disiplin siswa sekolah dasar [Teacher strategy in implementing moral education to build discipline attitudes of elementary school students]. *Journal of Elementary Educational ...*, 2(1), 13–21. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer/article/view/169>
- Pahleviannur, M. R. S. p. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Rahman, A. N. (2020). Manajemen Sekolah Dalam Upaya Mempersiapkan Peserta Didik Yang Berkarakter (Studi Di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang). *Primary Education Journal*, 7(2), 63–71.
- Rahmawati, I., & Maruti, E. S. (2024). *Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Jatipuro 2. 5*.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). *8278-Atiqah+Revalina*. 8(1), 24–36.
- Rizki, S. (2024). *Pengaruh Pembiasaan Infaq Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*. 2(2021), 24–30.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Sholikha, luluk rizki nur, Pratomo, W., Nadziroh, & Chairiyah. (2025). *PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SDN*. 10(1), 75–82.
- Suantini, N. N., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 716–727.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Teori Belajar Pavlov Baruda dan Koneksionisme. *Suparyanto dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Wahdini, jaelani rohmah, & Anggraeni, devi dinie. (2021). *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Humaniora Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Degradasi Moral*. 1(10), 1–6.
- Winda, A. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Wulandari, inayah dwi. (2025). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Pasti Beriman Di SDIT Asshodihiyah Semarang*. 1–23.
- Yansi, L. M., Hertati, L., & Munandar, A. (2024). Pengaruh Moralitas Individual, Regulasi

Akademik, Integritas Akademik Terhadap Etika Kecurangan Siswa (Survey Pada SMA Srijaya Negara Palembang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 175–194. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i1.342>